

## Karawitan Minangkabau di Sumatera Barat: Struktur Musikal, Fungsi Sosial, dan Transformasinya dalam Dinamika Budaya Modern

<sup>1\*</sup>Jufri, <sup>2</sup>Sulaiman, <sup>3</sup>Rina Oktavia, <sup>4</sup>Firdaus, <sup>5</sup>Martis

<sup>1234</sup>Prodi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia.

<sup>5</sup>Prodi Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Padang Panjang, Indonesia.

\*Corresponding Author e-mail: [apipvti@gmail.com](mailto:apipvti@gmail.com)

*Received: October 2025; Revised: November 2025; Published: December 2025*

### Abstrak

Karawitan Minangkabau merupakan ekspresi musik tradisional yang terintegrasi dengan sistem adat, struktur sosial, dan nilai budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Di tengah dinamika globalisasi dan modernisasi, karawitan mengalami perubahan yang memengaruhi struktur musikal, fungsi sosial, serta maknanya dalam kehidupan masyarakat. Penelitian ini mengkaji karawitan Minangkabau secara komprehensif melalui pendekatan kualitatif dengan metode Systematic Literature Review (SLR). Proses SLR dilakukan melalui perumusan pertanyaan penelitian, penentuan kata kunci, penelusuran pada database Google Scholar, Garuda, DOAJ, SINTA, screening judul-abstrak, eliminasi duplikasi dan literatur non-peer reviewed, pengkajian teks penuh, ekstraksi data, serta klasifikasi tematik. Literatur yang dikaji mencakup publikasi akademik berbahasa Indonesia dan Inggris pada rentang tahun 2000–2025, dan 15 artikel memenuhi kriteria inklusi untuk dianalisis. Hasil kajian menunjukkan bahwa struktur musik karawitan Minangkabau dibangun atas prinsip heterofoni, sistem nada lokal, repetisi ritmis, dan improvisasi terkendali yang mencerminkan nilai kolektivitas dan konsensus adat. Secara sosial, karawitan berfungsi sebagai media legitimasi adat, transmisi nilai budaya, pembentukan identitas, serta pemeliharaan memori kolektif. Transformasi karawitan terwujud melalui perubahan ruang pertunjukan, orientasi fungsi, dan munculnya bentuk musikal hibrida yang dipengaruhi modernisasi dan digitalisasi. Kajian ini memberikan implikasi praktis bagi pelaku seni, lembaga kebudayaan, dan pemerintah daerah dalam merumuskan strategi pelestarian tradisi melalui pendidikan seni, digitalisasi arsip budaya, dukungan kebijakan kelembagaan, dan pengembangan ekosistem seni berbasis komunitas di Sumatera Barat.

**Kata kunci:** Karawitan Minangkabau, etnomusikologi, struktur musikal, fungsi sosial, transformasi budaya.

**How to Cite:** Jufri., Sulaiman., Oktavia, R., Firdaus., & Martis. (2025). Karawitan Minangkabau di Sumatera Barat: Struktur Musikal, Fungsi Sosial, dan Transformasinya dalam Dinamika Budaya Modern. *Journal of Authentic Research*, 4(2), 2549–2561. <https://doi.org/10.36312/74fnye83>



<https://doi.org/10.36312/74fnye83>

Copyright© 2025, Jufri et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](#) License.



## PENDAHULUAN

Karawitan Minangkabau merupakan salah satu ekspresi seni musik tradisional yang tumbuh dan berkembang dalam sistem sosial dan budaya masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat. Tradisi musikal ini tidak berdiri sebagai praktik estetis semata, melainkan terintegrasi erat dengan struktur adat, sistem kekerabatan matrilineal, serta falsafah hidup *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah* (Fajria & Fitrisia, 2024) (Sari et al., 2023). Dalam praktiknya, karawitan Minangkabau hadir dalam berbagai konteks sosial seperti upacara adat, alek nagari, ritual keagamaan,

serta peristiwa sosial lainnya (Rustiyanti, 2015), sehingga menempatkan musik sebagai bagian dari mekanisme sosial dan simbolik masyarakat.

Dalam konteks kebudayaan Indonesia yang multietnis, karawitan Minangkabau merepresentasikan bentuk lokalitas musikal yang memiliki sistem musikal, fungsi sosial, dan nilai simbolik yang khas (Silaban et al., 2024). Namun, perubahan sosial yang dipicu oleh globalisasi, urbanisasi, serta penetrasi budaya populer telah menggeser konteks produksi, distribusi, dan konsumsi musik tradisional (Firdaus et al., 2024). Karawitan Minangkabau kini tidak hanya dipraktikkan dalam ruang adat, tetapi juga dalam panggung pertunjukan modern, media digital, dan industri kreatif, yang secara langsung memengaruhi bentuk, fungsi, dan maknanya.

Berdasarkan konteks tersebut, topik karawitan Minangkabau menjadi penting untuk diteliti karena musik ini berada pada persimpangan antara tradisi dan modernitas. Di satu sisi, karawitan berfungsi sebagai penjaga nilai adat dan identitas kolektif masyarakat Minangkabau (Firman et al., 2024); di sisi lain, ia dituntut untuk beradaptasi dengan selera, teknologi, dan logika budaya modern (Surayya & Marh, 2022). Namun masih terbatas penelitian yang mengintegrasikan secara komprehensif hubungan antara struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi budaya karawitan Minangkabau sebagai satu kesatuan sistem.

Berdasarkan peta literatur tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. bagaimana struktur musikal karawitan Minangkabau dipahami dalam literatur akademik?
2. bagaimana fungsi sosial karawitan dijelaskan dalam konteks adat, masyarakat modern, dan diaspora?
3. bagaimana bentuk-bentuk transformasi karawitan terjadi dalam dinamika budaya modern?

Pentingnya penelitian ini juga terletak pada kenyataan bahwa perubahan musikal tidak hanya menyangkut aspek bunyi, tetapi juga menyentuh dimensi sosial, ideologis, dan kultural (Barton, 2018). Transformasi struktur musikal berpotensi mengubah fungsi sosial musik, sementara perubahan fungsi sosial dapat memengaruhi cara musik diproduksi dan dimaknai oleh masyarakat (Nelson et al., 2025). Oleh karena itu, karawitan Minangkabau perlu dipahami sebagai praktik budaya yang dinamis, bukan sebagai warisan statis yang terlepas dari konteks sosialnya.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji musik Minangkabau dari berbagai perspektif. Kajian awal umumnya berfokus pada dokumentasi dan deskripsi instrumen tradisional seperti talempong, saluang, dan rabab, termasuk teknik permainan dan bentuk pertunjukannya (Hakim et al., 2025). Penelitian lain dalam ranah etnomusikologi mulai mengaitkan musik Minangkabau dengan konteks adat dan ritual, menegaskan fungsi sosial musik sebagai bagian dari sistem nilai dan struktur sosial masyarakat.

Dalam perkembangannya, beberapa studi menyoroti transformasi musik tradisional Minangkabau dalam konteks modernisasi dan globalisasi, terutama terkait inovasi musikal (Damaraji et al., 2024), kolaborasi lintas genre, dan pemanfaatan media digital. Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menempatkan struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi budaya sebagai aspek yang terpisah (Dino & Syeilendra, 2021). Belum banyak kajian yang mengintegrasikan

ketiga dimensi tersebut dalam satu kerangka analisis yang komprehensif dan kontekstual.

Keterbatasan ini menunjukkan adanya celah penelitian, khususnya dalam memahami bagaimana perubahan struktur musikal karawitan Minangkabau berkaitan dengan pergeseran fungsi sosialnya, serta bagaimana kedua aspek tersebut bernegosiasi dalam dinamika budaya modern.

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan celah penelitian yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji karawitan Minangkabau di Sumatera Barat secara komprehensif dengan menempatkannya sebagai praktik musikal dan sosial yang saling berkaitan. Secara khusus, penelitian ini berupaya menganalisis struktur musikal karawitan Minangkabau dalam kaitannya dengan sistem bunyi, pola ritme, dan praktik pertunjukan tradisional (Blothong & Sukotjo, 2024); menjelaskan fungsi sosial karawitan Minangkabau dalam konteks adat, ritual, dan kehidupan masyarakat; serta mengidentifikasi dan memaknai bentuk-bentuk transformasi karawitan Minangkabau yang terjadi dalam dinamika budaya modern. Melalui pendekatan etnomusikologi, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang holistik mengenai keberlanjutan dan perubahan karawitan Minangkabau, sekaligus berkontribusi secara teoretis dan praktis bagi pengembangan kajian musik tradisional dan pelestarian budaya lokal.

Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan kajian etnomusikologi Indonesia melalui sintesis sistematis temuan literatur yang menghubungkan struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi budaya. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi pelestarian karawitan Minangkabau melalui program pendidikan seni, digitalisasi warisan budaya, serta pengembangan kebijakan pelestarian berbasis komunitas dan institusi budaya lokal. Pendekatan ini diharapkan dapat memperkuat keberlanjutan karawitan Minangkabau di era modern serta mempertahankan relevansinya dalam masyarakat kontemporer.

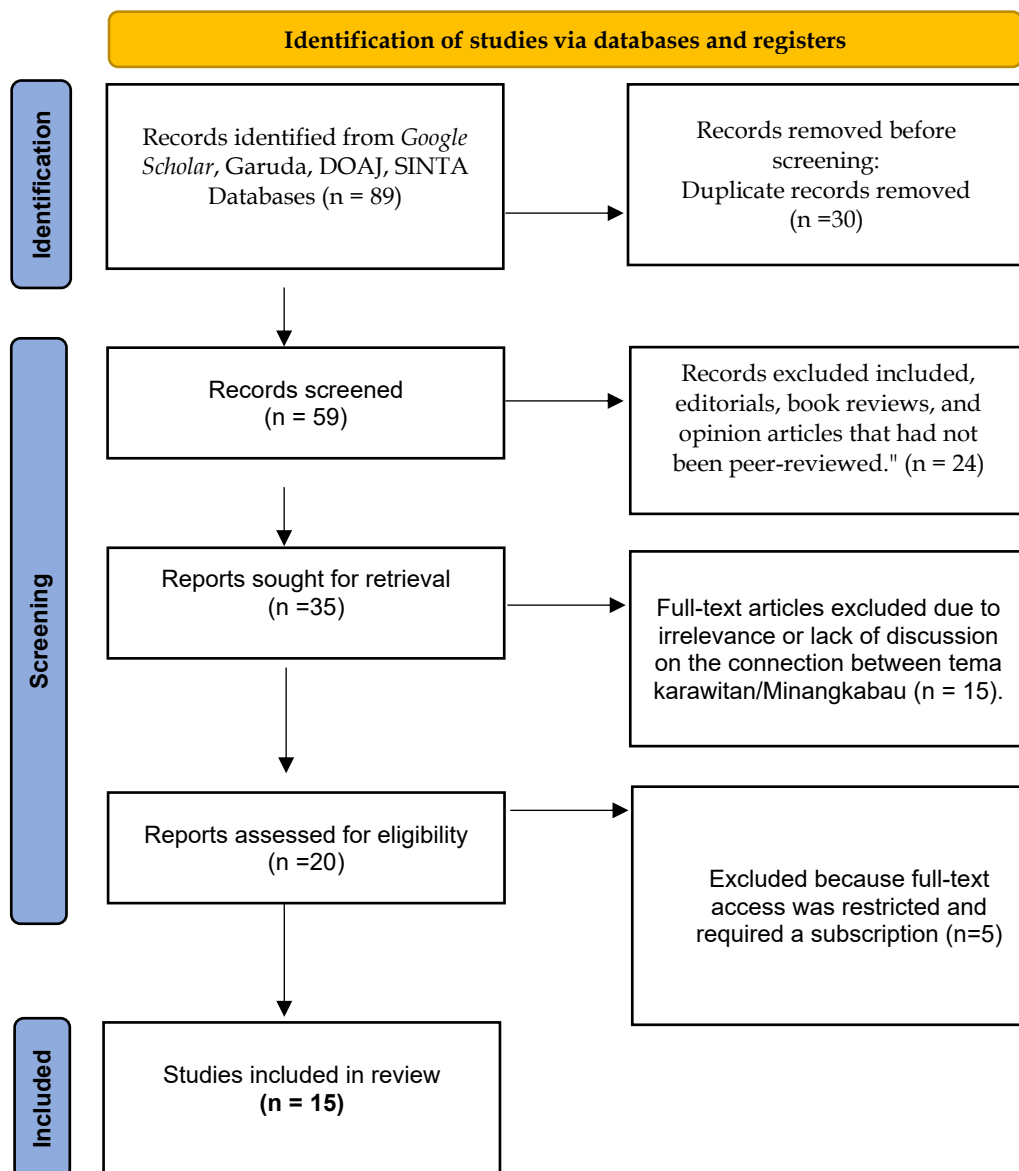
## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengkaji struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi karawitan Minangkabau secara komprehensif. Metode SLR dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, dimulai dari perumusan pertanyaan penelitian, penentuan kata kunci relevan, serta penelusuran literatur melalui *Google Scholar*, Garuda, DOAJ, SINTA, dan repositori ilmiah nasional maupun internasional. Literatur yang ditemukan kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yaitu artikel jurnal, prosiding, atau buku akademik yang membahas karawitan atau musik tradisi Indonesia, diterbitkan pada rentang tahun 2000–2025, ditulis dalam bahasa Indonesia atau Inggris, dan telah melalui proses peer review. Sementara itu, literatur populer, skripsi/tesis/disertasi, artikel duplikasi, dan karya di luar fokus Minangkabau dikeluarkan sebagai kriteria eksklusi.

Literatur yang memenuhi kriteria kemudian dianalisis melalui proses screening judul-abstrak, pengkajian teks penuh, ekstraksi data, dan klasifikasi tematik. Teknik analisis tematik dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama dan hubungan antar-tema terkait struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi budaya karawitan. Tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan empiris dan

perspektif teoretis dari literatur, sehingga diperoleh pemahaman komprehensif mengenai dialektika struktur-fungsi-transformasi dalam konteks karawitan Minangkabau. Untuk menjaga transparansi dan reliabilitas, seluruh tahapan seleksi dan sintesis literatur dicatat dan dilacak, sesuai prinsip keterlacakan SLR. Namun demikian, metode ini memiliki keterbatasan, terutama potensi bias seleksi akibat keterbatasan akses terhadap sumber primer dan literatur yang tersedia dalam basis data digital, serta ketergantungan pada interpretasi penulis dalam proses sintesis tematik.

Untuk menjamin bahwa proses penelusuran dan pemilihan literatur dilakukan secara sistematis, transparan, dan dapat direplikasi, penelitian ini menerapkan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses* (PRISMA). Metode PRISMA digunakan sebagai kerangka kerja dalam mengidentifikasi, menyaring, menilai kelayakan, serta menetapkan studi yang relevan dengan topik penelitian. Alur tahapan pencarian literatur tersebut disajikan secara ringkas dan terstruktur pada Gambar 1, yang menggambarkan proses seleksi literatur mulai dari tahap identifikasi awal hingga diperolehnya artikel yang memenuhi kriteria inklusi.



**Gambar 1.** Tahapan Pencarian Literatur dengan Metode PRISMA

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Struktur Musikal Karawitan Minangkabau di Sumatera Barat

Struktur musikal karawitan Minangkabau di Sumatera Barat memperlihatkan sistem musikal yang dibangun atas prinsip heterofoni, di mana talempong, saluang, rabab, dan gandang berfungsi sebagai instrumen inti yang saling berkelindan dalam membangun jaringan bunyi kolektif (Nazrita et al., 2022); (Suri & Firman, 2025). Setiap instrumen tidak diposisikan untuk menghasilkan harmoni vertikal sebagaimana lazim dalam musik Barat, melainkan untuk mengembangkan kesinambungan melodi dan ritme secara horizontal melalui pengulangan, variasi, dan respons timbal balik antarsuara (Desmawardi et al., 2022). Sistem nada yang digunakan berkembang dari praktik musikal lokal dan pengalaman auditori masyarakat Minangkabau, sehingga tidak dapat direduksi ke dalam kerangka diatonis Barat (Bur et al., 2022).

Pola ritmis dalam karawitan Minangkabau cenderung repetitif, namun bersifat lentur dan kontekstual. Repetisi tersebut tidak bersifat mekanis, melainkan membuka ruang bagi penyesuaian terhadap dinamika pertunjukan, struktur bahasa Minangkabau, serta situasi sosial-budaya yang melingkupinya (Saputra et al., 2022); (Ardipal, 2016). Dalam kerangka ini, improvisasi terutama pada permainan saluang dan rabab menjadi elemen esensial yang menegaskan keberadaan subjektivitas musik individual. Namun, improvisasi tersebut berlangsung dalam batas-batas konvensi adat, pola idiomatik, dan estetika kolektif yang telah disepakati secara turun-temurun, sehingga kebebasan individual selalu berada dalam relasi dengan tanggung jawab sosial.

Lebih jauh, struktur musikal karawitan Minangkabau tidak dapat dipahami semata-mata sebagai sistem bunyi, melainkan sebagai representasi simbolik dari cara masyarakat Minangkabau mengorganisasi kehidupan sosialnya. Prinsip heterofoni mencerminkan relasi sosial yang non-hierarkis, di mana berbagai suara hadir secara simultan tanpa meniadakan satu sama lain, sebagaimana prinsip musyawarah yang memberi ruang bagi beragam pandangan dalam pengambilan keputusan kolektif. Repetisi ritmis dan motif-motif musik yang saling mengisi antar-instrumen menggambarkan pola tindakan kolektif yang berlapis, terkoordinasi, dan berkesinambungan, menegaskan pentingnya resiprositas dan kerja sama dalam tatanan sosial Minangkabau.

Dengan demikian, hubungan musikal dalam karawitan Minangkabau merefleksikan nilai-nilai dasar masyarakatnya, khususnya kolektivitas, konsensus, dan keseimbangan antara individu dan kelompok. Perspektif ini sejalan dengan pemikiran Merriam (1987), Kapoyos et al., (2022) yang menempatkan musik tradisi sebagai cermin struktur sosial dan sistem nilai budaya yang melahirkannya. Dalam konteks Minangkabau, struktur musikal tersebut merepresentasikan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, di mana harmoni sosial dimediasi melalui musyawarah mufakat, dan ekspresi individual menemukan legitimasi sejauh selaras dengan norma adat dan kepentingan bersama.

### Fungsi Sosial Karawitan Minangkabau dalam Kehidupan Masyarakat

Karawitan Minangkabau tidak dapat dipahami semata-mata sebagai praktik musikal, melainkan sebagai mekanisme reproduksi simbolik nilai-nilai adat yang berkelindan erat dengan struktur kuasa sosial masyarakat Minangkabau. Dalam konteks sosial-budaya Minangkabau yang berlandaskan prinsip *adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah*, karawitan berfungsi sebagai medium artikulasi dan

legitimasi adat dalam ruang publik. Kehadirannya dalam berbagai upacara adat seperti pernikahan, pengangkatan penghulu, dan *alek nagari* tidak hanya berperan sebagai pengiring ritual, tetapi juga sebagai penanda keabsahan dan otoritas prosesi adat itu sendiri (Putri et al., 2024 Firmansyah et al., 2023; Renda, 2025). Tanpa kehadiran musik tradisi tersebut, suatu prosesi adat kerap dianggap belum “lengkap” secara simbolik.

Dalam kerangka performativitas budaya, bunyi karawitan bekerja secara aktif dalam “menghadirkan” adat. Musik tidak hanya merepresentasikan nilai-nilai adat, tetapi turut memproduksi realitas sosial melalui praktik pertunjukan yang diakui secara kolektif. Dengan demikian, karawitan berfungsi sebagai perangkat simbolik yang menegaskan otoritas sosial penghulu, relasi kekerabatan, serta hierarki sosial dalam nagari. Hal ini menunjukkan bahwa musik tradisional Minangkabau beroperasi sebagai *discourse of power*, di mana ekspresi musikal menjadi sarana pengukuhan legitimasi sosial dan distribusi kuasa budaya.

Temuan ini sejalan dengan pandangan etnomusikologis yang menempatkan musik sebagai arena pembentukan identitas dan negosiasi makna sosial. Rice (2013), menegaskan bahwa musik selalu beroperasi dalam konteks historis, sosial, dan politik tertentu, sehingga tidak pernah netral secara ideologis. Sementara itu, Turino, (2008) menunjukkan bahwa praktik musikal partisipatoris memiliki peran penting dalam membangun kohesi sosial dan rasa memiliki dalam suatu komunitas. Dalam konteks Minangkabau, karawitan tidak hanya mencerminkan struktur sosial yang ada, tetapi juga secara aktif memproduksi dan mereproduksi struktur tersebut melalui pengulangan praktik pertunjukan adat yang diakui secara kolektif.

Selain fungsi ritual dan legitimasi sosial, karawitan Minangkabau juga berperan signifikan sebagai media pendidikan budaya dan transmisi nilai adat lintas generasi. Proses pewarisan ini berlangsung secara informal melalui praktik musikal, observasi, dan partisipasi langsung dalam upacara adat. Pengetahuan mengenai etika sosial, peran adat, serta identitas kolektif ditransmisikan secara non-verbal, namun memiliki daya internalisasi yang kuat. Hal ini memperkuat pandangan bahwa musik tradisional berfungsi sebagai *cultural memory system* yang menyimpan dan mentransmisikan pengetahuan kolektif masyarakat.

Dalam konteks diaspora Minangkabau, fungsi karawitan mengalami perluasan makna. Musik tradisional tidak hanya menjadi simbol warisan budaya, tetapi juga medium pemeliharaan identitas kultural dan memori kolektif di perantauan. Kearney (2020), menekankan bahwa musik dalam komunitas diaspora berperan penting dalam membangun rasa kebersamaan dan keterhubungan dengan tanah asal. Sejalan dengan itu, penelitian Hadi et al., (2024) menunjukkan bahwa pertunjukan karawitan Minangkabau di perantauan berfungsi sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial, mereproduksi nilai adat, serta menegosiasikan identitas Minangkabau dalam konteks sosial yang baru. Dengan demikian, karawitan tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai strategi kultural dalam menghadapi perubahan dan mobilitas sosial.

### **Transformasi Karawitan Minangkabau dalam Dinamika Budaya Modern**

Sintesis literatur menunjukkan bahwa dalam beberapa dekade terakhir karawitan Minangkabau mengalami transformasi yang signifikan, baik dari segi ruang pertunjukan, struktur musikal, maupun orientasi fungsionalnya. Jika sebelumnya karawitan terutama hadir dalam konteks ritual adat seperti *alek nagari*, pengangkatan penghulu, dan upacara pernikahan kini praktik tersebut mengalami

perluasan ruang sosial. Karawitan tidak lagi eksklusif berada dalam domain adat, tetapi juga tampil di panggung seni pertunjukan, institusi pendidikan formal, festival budaya, hingga platform digital dan media sosial (Syafnati et al., 2019; Sedyawati, 2006). Perluasan ruang ini menandai pergeseran penting dalam relasi antara tradisi, publik, dan modernitas.

Perubahan ruang pertunjukan tersebut beriringan dengan adaptasi struktur musikal dan estetika pertunjukan. Sejumlah penelitian mencatat munculnya integrasi instrumen modern, eksplorasi format ansambel baru, kolaborasi lintas genre, serta penyesuaian durasi dan penyajian pertunjukan agar lebih sesuai dengan preferensi audiens kontemporer (Pratama & Annisa, 2023) (Suhardjono & Trikoyo, 2011). Adaptasi ini menunjukkan bahwa karawitan Minangkabau tidak bersifat statis, melainkan terbuka terhadap inovasi musikal yang memungkinkan dialog antara tradisi lokal dan wacana musik global.

Transformasi tersebut juga mencerminkan pergeseran orientasi fungsi karawitan. Dari yang semula berfokus pada kebutuhan ritual dan legitimasi adat, karawitan kini semakin terlibat dalam ranah industri kreatif, pariwisata budaya, dan hiburan (Wibawa, 2024). Literatur menunjukkan bahwa pergeseran ini merupakan bagian dari dinamika budaya yang lebih luas, dipengaruhi oleh globalisasi, kemajuan teknologi digital, serta strategi komunitas pendukungnya dalam menjaga keberlanjutan praktik karawitan di tengah perubahan sosial yang cepat (Mohyeddin, 2024; Firman et al., 2024; Chung, 2023). Dalam konteks ini, musik tradisional bertransformasi menjadi sumber daya kultural (*cultural capital*) yang memiliki nilai ekonomi dan simbolik.

Akibat dari proses tersebut, muncul berbagai bentuk hibriditas budaya yang memadukan elemen tradisional dan modern. Hibriditas ini menghasilkan spektrum praktik karawitan yang beragam, mulai dari bentuk inovatif yang diterima luas oleh generasi muda hingga bentuk-bentuk yang memicu resistensi dari sebagian kalangan adat yang memandangnya sebagai ancaman terhadap nilai otentisitas tradisi. Ketegangan antara inovasi dan konservatisme ini menegaskan bahwa karawitan Minangkabau berada dalam arena negosiasi ideologis yang melibatkan persoalan identitas, otoritas budaya, dan legitimasi estetika (Hobsbawm & Ranger, 2012; (Barker & Jane, 2016)..

Namun demikian, transformasi karawitan Minangkabau tidak dapat dipahami secara simplistik sebagai degradasi atau hilangnya otentisitas tradisi. Sebaliknya, perubahan tersebut merupakan bentuk adaptasi kultural yang mencerminkan strategi komunitas dalam merespons tuntutan modernitas tanpa sepenuhnya melepaskan akar adatnya. Adnan & Bujang, (2013) menegaskan bahwa keberlanjutan tradisi justru bergantung pada kemampuannya untuk beradaptasi dan dimaknai ulang sesuai konteks zaman. Dengan demikian, inovasi musikal dapat dipahami sebagai upaya mempertahankan relevansi sosial karawitan, bukan sebagai penyangkalan terhadap nilai tradisionalnya.

Dalam perspektif yang lebih luas, karawitan Minangkabau baik dalam konteks adat maupun modern tetap berfungsi sebagai arena penting bagi konstruksi identitas dan artikulasi kuasa budaya. Musik tidak hanya merefleksikan perubahan sosial, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk, mempertahankan, dan menegosiasikan makna adat serta identitas komunal masyarakat Minangkabau. Melalui transformasi yang terus berlangsung, karawitan menegaskan dirinya sebagai praktik budaya yang

dinamis, hidup, dan terus beradaptasi dalam menghadapi kompleksitas realitas sosial-budaya kontemporer.

### Sintesis Temuan

Temuan SLR menunjukkan bahwa hubungan antara struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi karawitan Minangkabau bersifat dialektis dan saling menentukan. Perubahan fungsi sosial musik misalnya pergeseran dari legitimasi adat menuju hiburan publik mendorong inovasi struktural seperti modifikasi pola ritme dan penggunaan instrumen baru, sedangkan perubahan struktur musikal turut mengubah makna dan legitimasi sosial musikal itu sendiri. Dialektika ini sejalan dengan pemikiran Nettl, (2015) tentang hubungan timbal balik antara praktik musikal dan sistem budaya, serta didukung oleh pandangan Bourdieu, (2020) mengenai produksi seni sebagai arena pertarungan nilai dan legitimasi dalam medan budaya. Dengan demikian, karawitan Minangkabau tidak dapat dipahami sebagai bentuk artistik yang berdiri sendiri, melainkan sebagai sistem budaya yang berubah melalui interaksi antara praksis musikal, fungsi sosial, dan perubahan nilai-nilai budaya.

Selain itu, sintesis temuan memperlihatkan bahwa transformasi karawitan Minangkabau digerakkan oleh peran aktor budaya sebagai agen transformasi. Seniman dan komunitas berperan dalam mempertahankan dan memodifikasi bentuk musikal sesuai konteks sosial baru, sementara institusi pendidikan seni turut melakukan regenerasi melalui kurikulum dan kreasi repertoar baru. Di sisi lain, pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan industri media berkontribusi dalam reproduksi dan distribusi musik tradisi dengan logika kebijakan, ekonomi budaya, dan komodifikasi seni. Interaksi aktor-aktor tersebut mengonfirmasi perspektif Bourdieu, (2020) tentang medan produksi budaya yang melibatkan relasi kuasa antara agen budaya, serta pandangan Wong et al., (2024) bahwa musik tradisi Asia Tenggara mengalami transformasi melalui mediasi institusi dan industri pertunjukan modern.

Lebih jauh, sintesis literatur mengindikasikan bahwa transformasi karawitan Minangkabau memiliki konsekuensi sosial-budaya yang mendalam. Modernisasi sistem pertunjukan, konversi media ke digital, dan orientasi pasar memunculkan negosiasi otentisitas antara nilai adat dan estetika hiburan komersial. Akibatnya, terjadi ketegangan ideologis mengenai batas antara pelestarian dan inovasi, serta stratifikasi estetika antara musik adat “murni” dan musik kreasi modern. Fenomena ini dapat dipahami sebagai bagian dari dinamika *global cultural flows* (Appadurai, 1996) yang menghasilkan hibriditas budaya dan redefinisi makna tradisi. Dengan demikian, perubahan karawitan tidak dapat dipandang sekadar degradasi tradisi, tetapi sebagai proses adaptasi dan negosiasi nilai budaya untuk mempertahankan relevansi sosial seni tradisi dalam lanskap modernitas.

Tabel 1. Sintesis Temuan SLR

Dimensi inti	Temuan sintesis	Konsekuensi budaya	Kerangka teoretis relevan
Struktur musikal	heterofoni, repetisi ritme, improvisasi terkendali	simbolisasi kolektivitas & musyawarah adat	Merriam, 1987, Blacking, 1973, Kartomi, 2012
Fungsi sosial	legitimasi adat; pembentukan identitas; diskursus kuasa	reproduksi nilai sosial & memori kolektif	Rice, 2013, Kearney, 2020, Turino, 2008



Transformasi	ruang pertunjukan modern; digitalisasi; hibriditas	negosiasi otentisitas-modernitas	Appadurai, 1996), Wong et al., 2024
Dialektika kultur-musik	fungsi ↔ struktur ↔ makna	perubahan satu dimensi memicu perubahan lainnya	Nettl, 2015, Bourdieu, 2020
Agen transformasi	seniman, komunitas, pemerintah, media	komodifikasi budaya; ketegangan identitas	Hobsbawm & Ranger, 2012, Feld, 2012

Selain perubahan struktural dan perluasan ruang pertunjukan, transformasi karawitan Minangkabau juga berkelindan dengan dinamika agen budaya (*cultural agents*) yang terlibat dalam produksi dan reproduksi seni tradisi. Transformasi tidak berlangsung secara alamiah, melainkan dimediasi oleh interaksi antaraktor yang memiliki kepentingan estetis, sosial, dan ekonomi yang berbeda. Seniman dan komunitas karawitan, misalnya, berperan sebagai aktor kreatif yang mendorong inovasi melalui kreasi repertoar baru, integrasi instrumen non-tradisional, serta adaptasi bentuk pertunjukan untuk menjangkau audiens yang semakin beragam (Blothong & Sukotjo, 2024). Proses inovasi ini dilembagakan melalui sanggar seni, festival budaya, dan kolaborasi lintas media yang membuka ruang negosiasi estetika antara autentisitas tradisi dan modernitas.

Komunitas adat dan masyarakat nagari berfungsi sebagai penjaga legitimasi tradisi melalui regulasi informal berbasis norma adat dan etika musyawarah. Namun dalam konteks diaspora dan urbanisasi, komunitas tersebut juga bertindak sebagai agen transmisi identitas budaya yang mendorong revitalisasi karawitan dalam ruang sosial baru (Schaefer, 2015). Pemerintah daerah, melalui kebijakan pelestarian dan pengembangan industri kreatif, turut menginstitusionalisasi transformasi karawitan sebagai aset pariwisata budaya dan modal simbolik daerah (Steingress, 2002). Pada saat yang sama, institusi pendidikan seni seperti ISI Padang Panjang menjalankan peran strategis dalam regenerasi pelaku seni dan produksi wacana akademik melalui kurikulum serta riset yang mendorong rekontekstualisasi tradisi. Interaksi antaraktor ini memperlihatkan medan budaya sebagaimana dijelaskan (Bourdieu, 2020), di mana modal budaya, relasi kuasa, dan strategi agen menentukan arah perubahan tradisi.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih kontekstual, transformasi karawitan Minangkabau dapat dibandingkan secara singkat dengan musik tradisional lain di Indonesia dan Asia Tenggara. Gamelan Jawa dan Bali, misalnya, mengembangkan repertoar baru melalui komposisi kontemporer dan digitalisasi pertunjukan dalam ranah pariwisata dan pendidikan global (Schofield, 2024). Demikian pula tradisi zapin di Malaysia mengalami hibridisasi melalui integrasi instrumen Barat, format pertunjukan panggung, dan komodifikasi dalam industri hiburan nasional (Matusky & Beng, 2017). Di Thailand, mor lam tampil dalam media televisi dan digital melalui proses estetisasi populis yang memunculkan negosiasi antara nilai adat dan modernitas (Kitiarsa, 2006).

Komparasi ini menunjukkan bahwa transformasi seni tradisi merupakan fenomena luas di kawasan Asia Tenggara yang dipicu oleh *global cultural flows* dan kemajuan teknologi informasi (Appadurai, 1996). Namun karakter adat Minangkabau yang berbasis sistem matrilineal, etika musyawarah, serta orientasi kolektivitas

menghasilkan pola negosiasi yang unik dalam menentukan batas antara inovasi dan otentisitas. Dengan demikian, transformasi karawitan Minangkabau bukan sekadar evolusi musikal, tetapi bagian dari strategi kultural untuk mempertahankan identitas komunal dalam lanskap modernitas.

## KESIMPULAN

Hasil sintesis melalui Systematic Literature Review menunjukkan bahwa karawitan Minangkabau merupakan praktik budaya dinamis yang merefleksikan hubungan timbal balik antara struktur musikal, fungsi sosial, dan transformasi budaya. Struktur musikal yang bersifat heterofonis, repetitif, dan mengandung improvisasi mencerminkan nilai kolektivitas dan prinsip musyawarah dalam sistem adat Minangkabau. Fungsi sosial karawitan melampaui ekspresi estetis, mencakup legitimasi adat, internalisasi nilai budaya, pembentukan identitas kolektif, serta pemeliharaan memori budaya, termasuk di komunitas rantau. Transformasi karawitan pada era modern meliputi perubahan ruang pertunjukan, orientasi fungsi, dan hibriditas musikal sebagai respons terhadap teknologi dan budaya populer. Perubahan ini dimediasi oleh aktor budaya seperti seniman, komunitas adat, institusi pendidikan, dan pemerintah daerah, sehingga arah inovasi dan pelestarian ditentukan melalui negosiasi sosial dan budaya. Kajian ini berkontribusi pada pemahaman holistik mengenai dinamika karawitan Minangkabau serta implikasinya bagi pelestarian budaya lokal. Penelitian selanjutnya disarankan menggabungkan pendekatan lapangan dan studi kebijakan pelestarian untuk memperkaya analisis mengenai strategi keberlanjutan karawitan di tengah modernitas.

## REFERENSI

- Adnan, N., & Bujang, R. (2013). The Galombang of Indonesia: A Cultural Dance Transition in Process: Galombang Indonesia: Proses Transisi Tarian Budaya. *Jurnal Pengajian Melayu (JOMAS)*, 24(1), 1–20.
- Appadurai, A. (1996). *Modernity at large: Cultural dimensions of globalization* (Vol. 1). U of Minnesota Press.
- Ardipal, A. (2016). Peran Partisipan sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 15–24. <https://doi.org/10.24821/resital.v16i1.1271>
- Barker, C., & Jane, E. A. (2016). *Cultural studies: Theory and practice*.
- Barton, G. (2018). The Relationship Between Music, Culture, and Society: Meaning in Music. In G. Barton, *Music Learning and Teaching in Culturally and Socially Diverse Contexts* (pp. 23–41). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0\\_2](https://doi.org/10.1007/978-3-319-95408-0_2)
- Blacking, J. (1973). *How musical is man?* University of Washington Press.
- Blothong, A. S., & Sukotjo, S. (2024). Metode Kreatif dalam Penciptaan Musik Etnis: Memadukan Tradisi dan Modernitas. *PROMUSIKA*, 12(2), 77–89. <https://doi.org/10.24821/promusika.v12i2.13867>
- Bourdieu, P. (2020). Outline of a Theory of Practice. In *The new social theory reader* (pp. 80–86). Routledge.

- Bur, A., Anas, M. A., Haris, A. S., & Arnailis, A. (2022). 'Dagam' Kesenian Indang di Desa Mangoe Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 2(1), 47. <https://doi.org/10.26887/jmen.v2i1.3088>
- Chung, J. P. (2023). Knowledge and Power in Indonesian Traditional Music: A Genealogical Approach on the Transformation of the Meaning of Karawitan. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 295. <https://doi.org/10.22146/kawistara.83772>
- Damaraji, W. K. K., Nugroho, A. Q., Humaira, J. A., Putri, S. T. S., Maharani, D. G. H., Demokrasi, G. P., & Dasuki, N. P. (2024). Kolaborasi Musik Rock Kentongan Melalui Kreativitas Generasi Muda Mukela Banyumas. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 63–74. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v26i1.9689>
- Desmawardi, D., Sriyanto, S., Nazrita, A. Y., & Andriana, M. (2022). Siginyang Saluang Pauh dalam Menembus Perkampungan Seni di Kota Padang. *Gondang: Jurnal Seni Dan Budaya*, 6(1). <https://doi.org/10.24114/gondang.v6i1.31636>
- Dino, A., & Syeilendra, S. (2021). Pengembangan Pola Rithem Tradisi Minangkabau Dalam Proses Penggarapan Karya Musik Dream High. *Jurnal Sendratasik*, 10(4), 135. <https://doi.org/10.24036/js.v10i4.116574>
- Fajria, R., & Fitriisia, A. (2024). Tinjauan Literatur Falsafah Adat Minangkabau: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah. *Journal of Education Research*, 5(2), 1811–1816. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.994>
- Feld, S. (2012). *Sound and Sentiment: Birds, Weeping, Poetics, and Song in Kaluli Expression, with a new introduction by the author*. Duke University Press.
- Firdaus, Firman, Admiral, Arnailis, & Elizar. (2024). Ekstrakurikuler Karawitan: Media Pembelajaran dan Pelestarian Budaya di SMA 1 Padang Panjang. *AKSARA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 25(2). <https://doi.org/10.23960/aksara/v25i2.pp717-725>
- Firman, Firdaus, Halim, M., Alfalah, & Sriyanto. (2024). Analisis Pola Musik Karawitan di Tengah Era Digital. *The Indonesian Journal of Computer Science*, 13(2). <https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3783>
- Firmansyah, G., Asiyah, M. R., Nadila, P., & Hasanah, P. D. (2023). Implementasi Hukum Adat dalam Prosesi Perkawinan Adat Minangkabau: Implementasi Hukum Adat dalam Prosesi Perkawinan Adat Minangkabau. *Uniku Law Review*, 1(1). <https://doi.org/10.25134/ulr.v1i1.13>
- Hadi, D., Triassanti, R., Kurniawati, D., Susatyo, B., & Yuliasari, U. (2024). Karawitan Sebagai Media Pendidikan Budi Pekerti Dan Pengembangan Karakter di Sanggar Genta Buana Laras. *Jurnal Abdisembrani*, 2(2), 113–116. <https://doi.org/10.55719/as.v2i2.942>
- Hakim, U., Hadi, H., & Armez Hidayat, H. (2025). Pewarisan Musik Tradisi Sampelong Bentuk Ensambel kepada Siswa SMA Negeri 1 Payakumbuh, Kabupaten Lima Puluh Kota. *Jurnal Pengabdian Seni*, 6(1), 48–56. <https://doi.org/10.24821/jps.v6i1.14228>
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (2012). *The invention of tradition*. Cambridge university press.
- Kapoyos, R. J., Suharto, S., & Syakir, S. (2022). Bia Music: Traditional Music Heritage and Preserving Tradition Across Generations. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 22(2), 298–310. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v22i2.37619>
- Kartomi, M. J. (2012). *Musical journeys in Sumatra*. University of Illinois Press.
- Kearney, D. (2020). *Soundscapes: Geographies of sound and music*.

- Kitiarsa, P. (2006). Modernity, Agency, and "Lam Sing": Interpreting 'Music-Culture Contacts' in Northeastern Thailand. *Crossroads: An Interdisciplinary Journal of Southeast Asian Studies*, 34–65.
- Matusky, P., & Beng, T. S. (2017). *The music of Malaysia: The classical, folk and syncretic traditions*. Routledge.
- Merriam, A. P. (1987). *The anthropology of music* (2. paperback print). Northwestern Univ. Pr.
- Mohyeddin, Z. (2024). Cultural identity in a globalized world: Navigating tradition and modernity. *Frontiers in Humanities and Social Research*, 1(3), 106–115.
- Nazrita, A. Y., Anton, S., Asril, A., & Haris, A. S. (2022). Lagu Buaian Sarin Inspirasi Penciptaan Komposisi Musik Dua Jiwa Dalam Buaian. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 2(2), 130. <https://doi.org/10.26887/jmen.v2i2.3202>
- Nelson, R., Purba, M., & Ginting, P. P. (2025). Music Transformation of Gondrang Sipitu-pitu in Simalungun Community. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 26(1), 167–194. <https://doi.org/10.24821/resital.v26i1.15410>
- Nettl, B. (2015). *The study of ethnomusicology: Thirty-three discussions*. University of Illinois Press.
- Pratama, F. S., & Annisa, A. (2023). Sejarah Perubahan Genre Dan Tujuan Bermusik Religi Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Sejarah-Budaya. *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan Dan Sastra Islam*, 23(1), 52–68. <https://doi.org/10.19109/tamaddun.v23i1.16903>
- Putri, N., Suci, P. H., & Hadiastuti, H. (2024). PAKAIAN PENGHULU: WARISAN BUDAYA DAN IDENTITAS LOKAL DI KANAGARIAN DURIAN TINGGI, KAPUR IX, LIMA PULUH KOTA. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 13(1), 100–107. <https://doi.org/10.24114/gr.v13i01.52822>
- Renda, R. (2025). Fungsi Kesenian Gendang Beleg Dalam Kehidupan Masyarakat Sasak di Era Modern. *Varied Knowledge Journal*, 2(4), 23–34. <https://doi.org/10.71094/vkj.v2i4.109>
- Rice, T. (2013). *Ethnomusicology: A very short introduction*. Oxford University Press.
- Rustiyanti, S. (2015). Musik Internal dan Eksternal dalam Kesenian Randai. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(2), 152–162. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i2.849>
- Saputra, D., Elina, M., Firdaus, F., & Rafiloza, R. (2022). Bentuk dan Fungsi Pertunjukan Saluang Panjang pada Masyarakat Nagari Luak Kapau Kecamatan Pauh Duo Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Musik Etnik Nusantara*, 2(1), 32. <https://doi.org/10.26887/jmen.v2i1.3090>
- Sari, A. M., Syeildendra, S., & Hidayat, H. A. (2023). Jejak falsafah Alam Takambang Jadi Guru dalam repertoar musik tradisional Minangkabau. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 7(1), 143–152. <https://doi.org/10.22219/satwika.v7i1.25242>
- Schaefer, J. P. R. (2015). Middle Eastern Music and Popular Culture. *A Companion to the Anthropology of the Middle East*, 493–508.
- Schofield, K. B. (2024). Music and Empire: South and Southeast Asia, c. 1750–1950. *Journal of Music History Pedagogy*, 14(1), 119–161.
- Sedyawati, E. (2006). Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah. (No Title).
- Silaban, N. A., Nasution, N. A., Lumbantoruan, R., Gultom, L., & Lubis, F. (2024). Gordang Sambilan: Alat Musik Etnis Mandailing di Bawah Pengaruh Era

- Globalisasi. *Journal of Education Religion Humanities and Multidiciplinary*, 2(2), 983–991. <https://doi.org/10.57235/jerumi.v2i2.3997>
- Steingress, G. (2002). What is hybrid music? *Songs of the Minotaur: Hybridity and Popular Music in the Era of Globalization: A Comparative Analysis of Rebetika, Tango, Rai, Flamenco, Sardana, and English Urban Folk*, 9.
- Suhardjono, S., & Trikojo, T. (2011). Karawitan Pakeliran Gaya Kedu Bagelen. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 12(1).
- Surayya, Y., & Marh, F. (2022). Perkembangan Kreatif Musik Gamat di Sumatera Barat. *Jurnal Sendratasik*, 11(3), 434. <https://doi.org/10.24036/js.v11i3.119502>
- Suri, P. R. N. & Firman. (2025). EKSISTENSI RABAB PASISIA SEBAGAI WARISAN BUDAYA LOKAL DI NAGARI KAMBANG KABUPATEN PESISIR SELATAN SUMATERA BARAT. *EZRA SCIENCE BULLETIN*, 3(1), 628–636. <https://doi.org/10.58526/ezrasciencebulletin.v3i1.285>
- Syafniati, S., Firdaus, F., & Amran, A. (2019). Perkembangan Pertunjukan Salawat Dulang di Minangkabau. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.909>
- Turino, T. (2008). *Music as social life: The politics of participation*. University of Chicago Press.
- Wibawa, A. B. (2024). Analyzing the Evolution of Indonesian Wayang Puppetry and Its Fusion with Modern Theater and Performance Arts. *Studies in Art and Architecture*, 3(1), 1–9. <https://doi.org/10.56397/SAA.2024.03.01>
- Wong, K.-T., Hosshan, H., Hanafi, H. F., & Mudiono, A. (2024). Augmented Reality (AR): An Assistive Technology for Special Education Needs. In *Journal of Advanced Research in Applied Sciences and Engineering Technology* (Vol. 35, Issue 1, pp. 97–105). Semarak Ilmu Publishing. <https://doi.org/10.37934/araset.34.3.97105>